

Konsep Diri Mahasiswa dalam Menentukan Pasangan Hidup

Mustofa Abdillah Syari¹, Wikan Galuh Widyarto²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

abdillahmustofa4@gmail.com, wikan.galuh@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine how students' self-concept in determining life partners and how students determine life partners. This study uses a phenomenological type of qualitative approach. Data collection techniques using interviews, observation, and life history. The subjects were 4 students of Islamic counseling guidance class 2018 State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung who were selected using snowball sampling with the criteria of having been in a relationship for one year or more. Data analysis used the Miles & Hubberman method, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. From this study, it was found that Islamic counseling guidance students class 2018 State Islamic University Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung were able to understand themselves and were able to determine partners according to their needs for their understanding. students interpret themselves; 1) unstable emotions. 2) lack of confidence with the physical. 3) religious observance is still lacking. 4) hope for marriage. 5) have closeness with family. 6) good social environment. From this self-understanding, students can determine which partner; 1) more patient, more mature, more understanding and open. 2) neatness in appearance. 3) equal understanding of religion. 4) invite to marriage. 5) family acceptance 6) come from the same environment.

Keywords: *Self Concept, Student, Life Partner*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri mahasiswa dalam menentukan pasangan hidup dan bagaimana mahasiswa menentukan pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan *life history*. Subjek berjumlah 4 mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang di pilih menggunakan *snowball sampling* dengan kriteria telah menjalin hubungan selama satu tahun atau lebih. Analisis data menggunakan metode miles & hubberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini didapat bahwa mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mampu memahami diri mereka dan mampu menentukan pasangan sesuai dengan kebutuhan atas pemahamman dirinya. Mahasiswa memaknai dirinya; 1) emosi yang kurang stabil. 2) kurang percaya diri dengan fisik. 3) ketaatan dalam beragama yang masih kurang. 4) harapan ke jenjang pernikahan. 5) memiliki kedekatan dengan keluarga. 6) lingkungan sosial yang baik. Dari pemaknaan diri tersebut mahasiswa dapat menentukan pasangan yang; 1) lebih sabar, lebih dewasa, lebih penegrtian dan terbuka. 2) kerapian dalam berpenampilan. 3) pemahaman agama yang setara. 4) mengajak ke jenjang pernikahan. 5) penerimaan keluarga 6) berasal dari lingkungan yang sama.

Kata kunci: *Konsep Diri, Mahasiswa, Pasangan Hidup*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu makhluk hidup, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan mulai dari dalam kandungan sampai lanjut usia. Dalam menjalani kehidupannya tersebut, manusia akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Mulai dari permasalahan yang sederhana sampai permasalahan yang sulit. Kesulitan yang dihadapi berbanding lurus dengan perkembangan dari individu itu sendiri. Semakin dewasa individu, akan menghadapi permasalahan yang lebih rumit pula. Seorang bayi yang awalnya kesulitan dalam berjalan, ketika beranjak dewasa dituntut bisa memutuskan bekerja sebagai apa untuk bertahan hidup. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa merupakan masa yang penting bagi seorang individu. Menurut Santrock (2012), masa peralihan dari remaja menuju dewasa ini atau masa dewasa awal berkisar antara 18 tahun sampai 25 tahun. Menurut Alifia (2019) masa dewasa awal merupakan masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, dimana pada masa ini akan dipenuhi dengan masalah ketegangan emosional, isolasi sosial, komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup baru yang mencakup bidang pendidikan, karir, dan relasi dengan lawan jenis.

Salah satu tugas pada masa dewasa awal adalah menentukan dengan siapa individu akan menjalani kehidupan berumah tangga atau dengan kata lain menikah. Dalam islam juga telah dijelaskan bahwa menikah merupakan perintah dan menjadi kewajiban bagi mereka yang telah mampu (Hartini & Susanti, 2021). Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Terjemah Kemenag 2019)

Hal ini juga merupakan bagian dari masalah yang harus dihadapi manusia yang beranjak dewasa. Menurut Burk dalam (Hoesni, 2019) menentukan pasangan hidup merupakan suatu proses yang sangat penting dan dilakukan paling tidak sekali seumur hidup. Oleh karena itu, dalam memilih pasangan hidup tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan dengan matang, sebab setiap individu berharap pasangan yang dipilihnya tidak hanya menemani untuk hari itu saja melainkan sampai maut memisahkan. Untuk itu, setiap individu pasti memiliki kriteria pasangan hidup yang diinginkan sebelumnya. Biasanya individu menentukan kriteria pasangan yang paling sempurna baik secara fisik, ketaatan dalam beragama, latar belakang, dan sebagainya.

Namun kembali lagi, menentukan pasangan hidup merupakan sesuatu yang tidak sebentar dan sangat rumit. Menurut Asri (2016) menentukan pasangan merupakan rangkaian proses seseorang dalam memilih dan menyeleksi teman-temannya yang memenuhi atau hampir memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Selama proses pemilihan itu berlangsung pasti akan menemui banyak rintangan dan

halangan, sehingga untuk menemukan calon pasangan yang tepat menjadi lebih sulit. Rintangan dan halangan yang dimaksud bisa berasal dari masyarakat itu sendiri dalam bentuk norma dan budaya. Dari segi budaya, salah satu yang sering didengar adalah hitungan weton dalam budaya suku Jawa. Tak sedikit individu yang gagal menjalin relasi dengan lawan jenis akibat hitungan weton yang tidak cocok satu sama lain, disebabkan keluarganya memegang erat budaya tersebut. Selain itu, berkembangnya teknologi di zaman sekarang, dengan beragamnya sosial media yang membagikan informasi bahwa standard pasangan ideal itu harus cantik atau tampan, tinggi, kaya, dan sebagainya. Hal tersebut dapat menjadi hambatan tersendiri ketika tidak diimbangi dengan pemahaman akan dirinya sendiri, yang mengakibatkan individu tersebut mematok kriteria yang tidak sesuai dengan kondisi dirinya.

Jika individu memaksakan pasangan hidup yang tidak sesuai dengan kondisi dirinya sampai ke jenjang pernikahan, bukan tidak mungkin akan terjadi banyak masalah. Masalah yang muncul mulai dari perselingkuhan sampai kekerasan dalam rumah tangga. Ujung dari permasalahan tersebut cepat atau lambat adalah perceraian. Menurut badan pusat statistik (Annur, 2022), Indonesia mengalami peningkatan jumlah kasus perceraian selama tahun 2021 sebanyak 53,50% menjadi 447.743 kasus, dari tahun sebelumnya sebanyak 291.677 kasus. Jawa Timur menjadi penyumbang kasus perceraian terbanyak kedua setelah Jawa Barat. Untuk meminimalisir hal tersebut perlu diadakan pembekalan pengetahuan dan pemahaman tentang hidup berumah tangga. Tentang apa yang dibutuhkan individu atas pasangannya, maupun sebaliknya. Untuk mengetahui hal tersebut individu yang memasuki fase ini diharapkan untuk dapat memahami dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum menentukan pasangan seperti apa yang akan hidup bersamanya nanti.

Pemahaman akan diri sendiri atau konsep diri dapat diartikan pemahaman individu atas dirinya sendiri baik secara fisik, psikologis, atau sosial yang diperoleh dari pengalaman selama hidup. Menurut Dian dan arif (2021) konsep diri adalah gagasan tentang diri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Setiap individu dituntut untuk mengembangkan konsep diri positif dari diri mereka. Individu dengan konsep diri positif mampu menyelesaikan permasalahan serta mampu mengembangkan diri. Sebaliknya, konsep diri negatif akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan diri. Memiliki konsep diri negatif juga mempengaruhi individu dalam hal menentukan pasangan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Emiliana Luh Damayanti dan Endah Cahya dengan Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal, pada tahun 2020 yang menyatakan semakin tinggi konsep diri wanita dewasa awal, maka semakin menurun tingkat kecemasan memperoleh pasangan hidup dan semakin rendah konsep diri wanita dewasa awal, maka semakin meningkat kecemasan memperoleh pasangan hidup.

Mahasiswa yang telah memasuki fase dewasa awal akan mengalami masa mencari calon pasangan hidup sesuai dengan kriteria masing-masing. Berbeda dengan fase-fase sebelumnya dimana hanya mengalami gejala ketika tertarik dengan lawan jenis. Di fase ini, sebagian besar berharap dapat bertemu dengan lawan

jenis yang benar-benar bisa melangkah ke jenjang pernikahan. Pada masa ini individu dianggap telah mampu memiliki komitmen, baik dalam bidang karir dan hidup berumah tangga. Tidak terkecuali dengan mahasiswa semester akhir program studi bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulugagung. Dimana juga berkeinginan untuk memiliki pasangan sampai ke jenjang pernikahan. Keberagaman mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang dan pengalaman hidup, menjadikan mereka memiliki pemaknaan akan konsep diri yang beragam pula. Hal ini juga berdampak dengan preferensi mereka dalam menentukan kriteria pasangan hidup. Melalui wawancara dengan salah satu mahasiswa bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada 18 Februari 2022, bahwasanya Ia memahami dirinya sebagai individu yang ketika marah akan langsung meluapkan emosinya, jadi Ia menentukan pasangan yang lebih sabar dan mampu menangani dan meredam emosinya tersebut. Lalu secara tampilan fisik yang biasa saja, ia tidak menuntut lebih dalam hal fisik. Kemudian karena Ia sangat dekat dengan ibunya, Ia berharap pasangannya juga bisa dekat dengan ibunya.

Dari paparan singkat diatas, peneliti sangat tertarik dengan bagaimana pemaknaan konsep diri dari mahasiswa bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018 ketika menentukan pasangan hidup. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin memberi judul "**Konsep Diri Mahasiswa Dalam Menentukan Pasangan Hidup**". Dalam penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pemaknaan konsep diri mahasiswa bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018 dalam menentukan pasangan hidup dan bagaimana cara mahasiswa bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018 menentukan pasangan hidup. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan konsep diri mahasiswa bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018 dalam menentukan pasangan serta cara mahasiswa bimbingan konseling islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018 menentukan pasangan hidup.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Diri

Konsep diri merupakan pemahaman individu atas dirinya sendiri yang diperoleh dari pengalaman selama hidup. Menurut Dian dan arif (2021) konsep diri adalah gagasan tentang diri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Rogers dalam (Masturah, 2017) mengartikan konsep diri sebagai bentuk persepsi mengenai diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri seperti, karak teristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Mz, 2018). Individu dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, percaya diri, mampu menyelesaikan permasalahan serta mampu

mengembangkan diri. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif akan merasa dirinya gagal, tidak kompeten, tidak percaya diri sehingga kesulitan dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan diri.

Menurut Fitts dalam (Permana & Prasetyo, 2021) membagi konsep diri dalam dua dimensi, yakni internal dan eksternal. Dimensi internal meliputi 1) diri identitas, yakni gambaran yang diberikan individu dalam membangun identitasnya. 2) diri perilaku, yakni gambaran yang diberikan individu dalam membangun identitasnya. dan 3) diri penilaian, yakni penilaian yang diberikan individu atas dirinya. Sedangkan dimensi eksternal antara lain 1) diri fisik, yakni persepsi atas diri individu secara fisik. 2) diri etik-moral, persepsi individu atas Etik-Moral, dalam hal ini kedekatan individu dengan Tuhan. 3) diri personal, persepsi individu terhadap diri pribadi dalam bentuk kepuasan dan harapan atas diri. 4) diri keluarga, yakni perasaan dan harga diri sebagai anggota keluarga. 5) diri sosial, persepsi individu terhadap interaksinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

Mahasiswa

Menurut Siswoyo dalam (Hulukati & Djibrin, 2018) mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Mahasiswa termasuk dalam kategori dewasa awal dimana telah berusia 18-25 tahun. Tugas perkembangan dalam fase dewasa awal yakni mempersiapkan karir dan pernikahan. Harlock dalam (Putri, 2019) membagi tugas perkembangan dewasa awal, sebagai berikut: (a) mendapatkan suatu pekerjaan, (b) memilih seorang teman hidup, (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, (d) membesarkan anak-anak, (e) mengelola sebuah rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada proses dan tidak menggunakan perhitungan angka. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Creswell dalam (Bado, 2021) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup seseorang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Waktu dan Tempat Penelitian,

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2022.

Sumber Data dan Teknik Sampling,

Subjek merupakan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatunillah Tulungagung angkatan 2018 yang telah menjalani hubungan dengan pasangannya minimal satu tahun atau lebih, sejumlah 4 orang dengan menggunakan metode snowball sampling. Menurut Vivi (2021) snowball sampling adalah pengambilan sampel melalui identifikasi sampel sebelumnya yang memenuhi syarat. Peneliti menentukan sampel pertama sesuai dengan syarat, kemudian sampel berikutnya diambil dari rekomendasi sampel pertama, begitu seterusnya.

Tabel 1 Subjek Penelitian

Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Nama (inisial)	LE	SA	EK	EN
Usia	22	22	22	22
Alamat	Tulungagung	Blitar	Kediri	Tulungagung
Lama menjalin hubungan	7 tahun	3 tahun	3 tahun	3 tahun

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan *life history*. Wawancara yang digunakan adalah *in depth interviewing* atau wawancara mendalam semi struktural, dimana daftar pertanyaan yang telah disiapkan dapat dikembangkan untuk melengkapi data. Alat yang digunakan dalam wawancara yakni alat perekam suara, yang nantinya hasil dari rekaman akan ditranskrip dalam bentuk verbatim. Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak terjun langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. *Life history* digunakan sebagai penunjang data untuk memperdalam hasil wawancara.

Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Teknik analisis data mengacu pada teknik analisis data dari Miles & Hubberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan pemilihan data penting dari data yang telah terkumpul. Data yang telah ditranskrip dibaca secara berulang dan dipilih data penting yang ditandai menggunakan koding. Penyajian data merupakan penyajian data secara tersusun sesuai dengan kajian yang diteliti. Penarikan kesimpulan merupakan interpretasi dari data yang disajikan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik data, dimana data yang telah diperoleh digabungkan dari wawancara, observasi, dan *life history*.

Tabel 2 koding penelitian

No	Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan
1	Wawancara	DU/Wn/Inisial Informan/Tgl-Bulan-Tahun	DU: Data Utama Wn: Wawancara
2	Observasi	DT/Obs/Inisial Informan/Tgl-Bulan-Tahun	DU: Data Utama Obs: Observasi
3	<i>Life History</i>	DU/LH/Inisial Informan/Tgl-Bulan-Tahun	DT: Data Tambahan LH: <i>Life History</i>

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang konsep diri mahasiswa dalam menentukan pasangan hidup. Menurut Fitts konsep diri terbagi menjadi dua dimensi, yakni internal dan eksternal. Dimensi internal meliputi diri identitas, diri perilaku, dan diri penilaian. Sedangkan dimensi eksternal antara lain diri fisik, diri etik-moral, diri personal, diri keluarga, diri sosial.

Diri identitas

Diri identitas merupakan gambaran yang diberikan individu dalam membangun identitasnya. Keempat subjek mampu menjelaskan siapa dirinya mulai dari nama, tempat tanggal lahir, usia, anak ke berapa, alamat, serta kesibukannya. Keempat subjek menjelaskan tentang bagaimana dirinya dari sifat yang dimilikinya. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya cenderung kurang peduli terhadap lingkungan..." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Saya itu menang sendiri atau kadang egois atau keras kepala..." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Aku itu sak karepe dewe, mudah marah..." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Saya itu punya sifat egois, kaku, tapi aslinya baik sih..." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Tiga dari empat subjek juga menambahkan bagaimana mereka berdasarkan ekspresi wajah sebagai bentuk identitas yang dimiliki. LEP dan EK memiliki wajah yang cuek, sedangkan SA menampilkan ekspresi wajah yang ceria. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"..saya pribadi yang kalau orang lain melihatnya itu judes, cuek, tidak peduli." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"orang lain itu melihat saya orang itu yang ceria..." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"ekspresi mukaku itu koyok cuek, terkesan gampang nesu." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

Diri perilaku

Diri perilaku merupakan c Perilaku bisa muncul dari emosi yang dirasakan. LEP yang merasa bahagia ketika bisa meluangkan waktu untuk diri sendiri setelah beraktifitas. SAN yang akan langsung melampiaskan ketika marah. EK dan EN akan menangis dan merenung ketika sedang sedih. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Menurut saya, kalau saya banyak meluangkan waktu untuk diri sendiri ... Itu seperti reward bagi saya dalam bekerja keras, beraktifitas, banyak tekanan," (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Ketika saya marah itu saya cenderung langsung melampiaskannya. Jadi, kalau saya berantem langsung teriak-teriak gitu, langsung cekcok gitu." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Nangis, merenung, diam aja. Tapi aku bukan orang yang kalau sedih gampang curhat ke teman, gitu enggak. Tak pendam sendiri aja, gitu." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"biasanya ya, ada nangisnya sih tapi ya enggak yang terus-terusan gitu. Tapi, lebih ke berpikir lebih dewasa sih." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Perilaku yang muncul juga bisa dilihat dari individu mendapatkan masalah. LEP akan solusi yang diberikan pasangannya. SAN dan EK mencari jalan keluar dari permasalahan. EN akan menceritakan ke temannya. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau saya itu cenderung pasrah aja sama pasangan saya untuk solusinya, gitu.." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Ketika saya menghadapi masalah, saya akan berusaha mencari jalan keluarnya, mencari akar masalahnya dahulu sebenarnya apa." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Berpikir jalan keluarnya gimana, minta pendapat kepada orang tua tentang masalah ini gimana,.. " (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Ketika aku ada masalah cerita ke orang yang tak anggap itu teman dekatku. Ketika sudah cerita ke orang itu, pikiran udah kayak plong, gitu." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Diri penilaian

Diri penilaian merupakan penilaian atas diri individu. Individu dapat menilai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. LEP yang sangat menyukai kebersihan. SAN yang pantang menyerah dalam mendapatkan sesuatu. EK jadi pendengar untuk temannya. EN yang penyabar. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya orangnya menyukai kebersihan, jadi kalau misalnya saya berada di tempat yang kotor, atau yang nggak rapi gitu cenderung tidak nyaman." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Kelebihan yang saya miliki itu, saya itu nggak pantang menyerah dalam mendapatkan suatu ... Lalu, kelebihan saya yang lain itu saya bisa mencairkan suasana yang canggung" (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Jadi pendengar untuk temen-temen, entah kenapa mereka itu curhatnya ke aku padahal arahan yang tak berikan itu biasa aja." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Kelebihan yang saya miliki itu, orangnya legawa, ikhlas, sabar." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Sedangkan kelemahan LEP dan SAN adalah egois. EK yang lambat dan suka menunda pekerjaan. EN yang mudah cemas. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Kelemahan, banyak.. saya orangnya tidak sabaran, cukup egois, dan apa yang saya inginkan harus dituruti" (DU/Wn/LEP/18-3-2022)"

"Atau mungkin sifat saya ini dalam pasangan itu terkesan egois gitu ya ... saya itu kurang dalam memanfaatkan waktu." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Kelemahan saya itu.. lemot, tidak sat-set, aku itu kalau mengerjakan pekerjaan itu selalu ditunda-tunda, terus gampang marah juga," (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Kelemahanku itu cemas, gupuh.. misal ketika ada bimbingan waktu mau ketemu dosen itu mau masuk ruangan itu mulai deg-degan, cemas, pikiran kemana-mana, pikiran negative mulai muncul." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Diri fisik

Diri fisik merupakan persepsi atas diri individu secara fisik. Tiga dari empat subjek LEP, EK, dan EN menganggap dirinya biasa saja dalam hal kecantikan sebab memiliki badan yang tidak ideal sesuai dengan diinginkannya, sedangkan SAN menganggap dirinya cantik sebab menurutnya cantik adalah mereka yang percaya diri. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau dikatakan cantik, saya itu tidak cantik tapi ya enggak jelek." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Saya cantik, saya sehat, saya berhasil diet." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Aku enggak putih dan enggak hitam, biasa aja. Terus enggak cantik, biasa aja." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Biasa, 6" (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Dengan pemahaman atas fisik yang seperti itu, keempat subjek memiliki pandangan akan pasangan yang sama yakni kerapian. LEP ikut memilihkan pakaian yang lebih cocok untuk pasangannya. SAN lebih suka pasangan yang wangi, rapi, dan tidak norak. EK memilih pasangan yang rapi dan tidak berantakan. EN menyatakan yang penting nyaman dan tidak norak. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Misalkan saya jalan sama pasangan saya ya, kan dia selalu menunjukkan misal pakaiannya putih terus celananya ternyata tidak matching, ya saya ngomong kalau itu tidak cocok pakai yang ini saja, gitu" (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"..Saya itu kan suka yang wangi pasti, terus rapi dan enggak norak, itu yang paling penting" (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Enggak sih, yang penting dia rapi, enggak bergadul (berantakan), pakaiannya itu rapi enggak yang lusuh, terus celananya enggak yang sobek-sobek, terus rambutnya yang jabrul-jabrul gitu aku enggak suka." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Enggak, karena pasanganku itu sama kayak aku, apa adanya. Jadi enggak menuntut harus gini harus gini, penting nyaman enggak norak." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Diri etik-moral

Diri Etik-Moral merupakan persepsi individu atas Etik-Moral, dalam hal ini kedekatan individu dengan Tuhan. Keempat subjek menyadari bahwa belum taat dalam beribadah, namun masih ada usaha untuk lebih taat. LEP berusaha taat dalam beribadah. SAN dan EN masih sering bolong dalam beribadah. EK masih suka

terlambat dalam menjalankan ibadah. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau beribadah mungkin saya berusaha untuk taat, tapi kalau beragama mungkin saya masih belum termasuk yang taat ya." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Enggak taat-taat banget sih menurutku, aku menyadari kalau sholatku itu masih bolong-bolong, ngaji pun cuma malam jum'at legi aja terus puasa wajib pun masih sering bolong." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Iya, taat. Ya walaupun masih belum sesuai, kayak kadang masih telat tapi tetap melakukan, gitu." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Kadang masih ada yang bolong. Misal waktu puasa ramadhan itu ada yang ngajak mokol, itu kadang tergoda." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Dengan pemahaman subjek seperti itu, tiga diantara tidak menuntut pasangan yang memiliki pemahaman agama yang tinggi bahkan takut dan minder. Mereka lebih memilih yang pemahaman agama yang sepadan. Sedangkan sisanya lebih memilih pasangan yang pemahaman agama lebih tinggi karena dapat membimbing ke arah yang lebih baik. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau pasangan saya lebih tinggi, otomatis saya dibimbing lebih baik lagi, dikasih tau kayak gini." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Yang paham banget itu, enggak perlu. Sing penting itu dia bisa sholat lima waktu, bisa mengimami, faham larangan-larangan maksudnya ini boleh enggak boleh." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Jujur aku takut, aku takut kalau dia itu terlalu agamis, gitu. Aku enggak mau diatur-atu gitu. Sebenarnya enggak apa-apa, Alhamdulillah ada yang mengingatkan beribadah, tapi mending cari yang sepadan saja." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Malahan kalau ada yang seperti itu aku sendiri yang minder. Kayak, intinya itu enggak sepadan sama dia, gitu." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Diri personal

Diri Personal merupakan persepsi individu terhadap diri pribadi. Bentuk dari persepsi ini adalah kepuasan diri. Tiga subjek mengatakan masih belum puas akan dirinya dan sisanya sudah. LEP merasa sudah puas dengan dirinya sebab masih banyak yang berada dibawahnya. SAN, EK, dan EN belum puas akan dirinya sebab masih ada yang kurang dan masih ada yang diinginkan. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau puas sih, bisa dibilang sudah puas ya.. maksudnya kayak saya melihat kembali kalau dibawah masih banyak yang enggak seperti saya, masih banyak yang kekurangan.." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Enggak, sih. Aku cenderung orang yang selalu, gimana ya.. ketika satu keinginan terwujud, saya akan membuat keinginan yang lain." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Enggak, soalnya aku masih melanggar telat-telat itu tadi, terus menunda pekerjaan yang tadi, terus lemot. Intinya aku masih ingin berubah." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Kurang, soalnya ya gini, aku masih banyak kurangnya." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Dalam menjalin suatu hubungan pasti ada keinginan untuk ke jenjang pernikahan. begitupun para subjek, mereka juga ingin hubungan mereka masing-masing dapat ke jenjang pernikahan. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Ketika saya sudah punya pekerjaan dan penghasilan saya sudah stabil, terus kayak saya siap untuk ke jenjang pernikahan." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Keinginanku ya, semoga dalam waktu dekat ini bisa dilamar, ketika dilamar kan berarti dia menunjukkan kalau dia serius dan mau melanjutkan ke jenjang pernikahan." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Aku ingin sampai menikah, terus berumah tangga." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Yang namanya menjalin hubungan pasti ya ingin sampai ke jenjang pernikahan seperti yang tadi, kan usia juga udah cukup juga." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Diri keluarga

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri sebagai anggota keluarga. Subjek mengartikan keluarga sebagai sesuatu yang sangat positif. LEP mengartikan keluarga adalah support system. Bagi SAN keluarga adalah nomor satu. Kemudian bagi EK dan EN keluarga sangat penting. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Support system sih [...]. Kayak lebih mereka itu meskipun saya lagi sedih, lagi bahagia mereka selalu ada gitu" (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Karena keluargaku keluarga cemara yang baik-baik saja, jadi keluarga tetap nomor satu..." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Sangat penting bagiku, soalnya.. yaitu yang bisa memotivasi aku, yang ngasih tau aku harus gini, ini itu salah, ya penting banget bagiku. Apalagi aku anak tunggal." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Penting banget, karena tanpa keluarga kita enggak bisa apa-apa." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Dengan pemaknaan subjek terhadap keluarga yang sangat positif, keluarga tidak ingin subjek mendapatkan pasangan yang salah. Keluarga LEP ingin pasangan LEP sudah mapan dan berpostur tinggi. Berbeda dengan LEP, keluarga SAN akan memberi masukan jika pasangannya tidak cocok dengan keluarga. Kemudian keluarga EK dan EN hanya membeberitahu agar pasangannya bertanggungjawab. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Iya, dari pihak bulik sih sebenarnya.. kan karena saya anak tunggal, jadi kayak pasangan itu harus yang mapan, terus kan keluarga saya termasuk keluarga yang postur tubuhnya tinggi, ... itu sempet enggak boleh sih karena dianggap pendek. Ya cuma itu sih. Tapi sekarang kan sudah saya jelaskan, kayak gini gininya, jadinya yaudah enggak apa-apa." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Lebih ke hanya memberi masukan, jadi ibuku tidak yang sampai melarang, mungkin hanya memberi masukan ketika orang itu enggak cocok sama ibuku, itu akan diberi masukan" (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Enggak sih, semua tergantung kitanya sih.. Paling ya itu, Cuma bilangan harus yang bertanggungjawab. Enggak kayak yang harus sama ini, gitu enggak." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Alhamdulillah keluarga saya tidak menuntut atau melarang tentang hubungan asmara saya. jika dia baik, tanggungjawab, penyayang, keluarga ngikut aja asal anaknya bahagia." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Diri sosial

Diri sosial merupakan persepsi individu terhadap interaksinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. LEP, SAN, dan EN merupakan individu yang baik dan ramah dengan tetangganya. Sedangkan EK merupakan individu yang tidak dekat dengan tetangganya. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Baik sih, kan karena saya jarang keluar rumah ya, kayak ke tetangga saya itu jarang banget..." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Baik, saya ramah tamah dengan tetangga. Jadi, enggak pernah dijulidin. Kalau aku datang, ya dikasih makan. Jadi, ya baik-baik saja enggak pernah ada masalah." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Enggak dekat, enggak akrab, bahkan kadang enggak tahu itu siapa, hehehe.." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Sangat baik, saya orangnya suka menyapa orang lain, suka menolong sesama warga jika dia membutuhkan bantuan saya." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Selain lingkungan rumah, interaksi sosial juga terjadi dalam lingkungan pertemanan. LEP tidak memiliki banyak teman ketika SD dan SMP. SAN dan EN memiliki banyak teman dan membedakan teman dan sahabat. EK memiliki teman disetiap kelompok sosialnya. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Enggak, karena waktu SD temenan waktu kelas 6 itu ... waktu SMP karena banyak yang enggak cocok ... Terus SMA, ya kan emang enggak ada masalah dan beberapa orang juga enggak ada masalah jadi yaudah, komunikasi masih terjaga, ya baik semua sih. kalau kuliah juga gitu." (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"Iya, saya mempunyai banyak teman, teman biasa lo ya, tapi yang dekat ya cuma beberapa." (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Iya, banyak. Misal nih kalau aku ada acara apa gitu, aku punya teman di situ." (DU/Wn/EK/23-3-2022)

"Tentu, saya mempunyai banyak teman. Banyak sekali teman saya, tapi beda ya teman sama sahabat. Kalau sahabat itu sedikit, tapi kalau teman itu banyak sekali." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

Dalam berinteraksi dengan lingkungan juga bisa menentukan berasal dari lingkungan seperti apa pasangan yang subjek inginkan, sama atau berbeda. LEP lebih memilih pasangan dari lingkungan yang berbeda. SAN dan En memilih pasangan dari wilayah yang sama. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Yang berbeda, Kalau saya kan lingkungannya yang masih labil ya kalau seumuran. Jadi, Saya mencari yang lebih dewasa dan berbeda sih" (DU/Wn/LEP/18-3-2022)

"...tapi tetap dari lingkungan yang sama, maksudnya masih dari kota yang sama. Aku itu sangat membenci hubungan LDR soalnya" (DU/Wn/SAN/20-3-2022)

"Itu kan sesuai dengan takdir, kalau kita menentukan pasangan dari lingkungan sekitar atau lingkungan yang dekat dengan, kita kan enggak tahu kalau dapatnya di luar lingkungan. Kalau pasangan saya sendiri masih satu kecamatan, tapi beda desa." (DU/Wn/EN/25-3-2022)

PEMBAHASAN

Pemaknaan Konsep Diri Mahasiswa dalam Menentukan Pasangan Hidup

Setiap individu memiliki keunikan mereka masing-masing yang diperoleh dari perjalanan selama hidup di dunia. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa setiap subjek memiliki pemahaman akan dirinya masing-masing. Subjek mampu menjelaskan dirinya, dimana memiliki kecenderungan kearah sifat negatif seperti kurang peduli, egois, dan mudah marah sebagai identitas dirinya. Subjek juga menyadari sifat-sifat negatif tersebut sebagai kelemahan yang ada pada dirinya. Sebagai mahasiswa yang dalam masa pencarian masih akan mengalami ketegangan emosi. Subjek juga menambahkan ekspresi wajah sebagai bentuk dari identitas yang dimiliki. LEP dan EK memiliki wajah yang cuek, sedangkan SA menampilkan ekspresi wajah yang ceria. Ekspresi wajah bisa menjadi tolok ukur bagaimana orang lain memandang individu. Dengan ekspresi wajah cuek, individu dapat dianggap tidak peduli dengan sekitarnya.

Individu merespon sesuai dengan emosi yang diterimanya, baik yang positif atau negatif. LEP dan SAN yang merasa bahagia ketika mendapatkan keinginannya setelah bekerja keras. EK dan EN yang menangis ketika sedang sedih. Lalu SAN dan EK yang meluapkan ketika sedang marah. Mampu merespon sesuai emosi yang diterima merupakan bagian dari kematangan emosi dari individu. Kematangan emosi adalah kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri (Muawanah & Pratikto, 2012). Sebagai mahasiswa memiliki kematangan emosi merupakan modal penting dalam memasuki fase dewasa dimana akan dituntut untuk bisa lebih bijak dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana subjek menyelesaikan permasalahan, baik yang berusaha mencari jalan keluar atau sekedar bercerita kepada orang lain untuk meredakan kecemasannya. Wanita cenderung langsung menceritakan ketika sedang menghadapi permasalahan, sedangkan pria lebih memilih diam dan mencari solusinya.

Dalam memahami diri tak lepas dari bagaimana individu melihat dirinya secara fisik. Penampilan fisik menjadi gambaran pertama diri individu. LEP, EK, dan EN menyatakan dirinya tidak cantik dikarenakan tidak memiliki badan yang ideal sesuai definisi cantik yang mereka jabarkan. LEP bahkan menegaskan bahwa dirinya kurang percaya diri dengan fisik yang dimilikinya. Sedangkan SAN dengan tegas menyatakan bahwa dirinya itu cantik, sesuai dengan definisi cantik menurutnya

adalah mereka yang percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2018) ketika individu mempersepsikan tubuknya positif akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Kematangan bergama dapat dilihat dari kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai agama dan bertingkah laku sesuai dengan nilai tersebut (Wahyuni, 2011). Individu dengan pemahaman beragama yang tinggi mampu menjalankan serangkaian ajaran dan aturan sesuai dengan agama yang dianut. Sebagai mahasiswa yang beranjak dewasa, para subjek menyadari bahwa masih belum taat dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama. LEP, SAN, dan EN yang masih sering meninggalkan sholat dan bolong puasa. EK yang masih sering menunda sholat. Meskipun demikian para subjek ada usaha untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan perintah agama, terutama LEP yang diketahui baru mandalami agama ketika berada di bangku SMA.

Ketika memahami diri individu akan merasakan rasa puas atau tidak atas diri sendiri. Perasaan puas terhadap diri akan mewujudkan perasaan bangga terhadap diri (Mu'awanah, 2014) sehingga lebih menghargai diri sendiri. LEP yang sudah puas dengan dirinya juga menyatakan bahwa masih banyak yang berada dibawahnya. Namun, berbeda dengan SAN, EK, dan EN yang masih belum puas akan dirinya. Individu yang belum puas dengan dirinya akan selalu merasa kurang seperti EN yang menganggap dirinya masih banyak kekurangan dan menginginkan sesuatu lebih seperti SAN yang selalu menginginkan sesuatu setelah keinginan satunya terwujud.

Keluarga menjadi tempat pertama individu mendapatkan kehidupan bersosial. Hubungan dengan keluarga dapat dilihat dari bagaimana individu mekanainya. Keempat subjek memberikan makna positif terhadap keluarga. Sebagai individu yang masih bergantung dengan keluarga terutama orang tua, mengartikan keluarga sebagai sesuatu yang penting dihidupnya. LEP mengartikan keluarga sebagai *support system*. SAN memprioritaskan keluarga menjadi nomor satu. EK dan EN mengartikan keluarga sebagai motivasi. Keempat subjek juga menjadikan orang tua sebagai tempat untuk berbagi cerita, terutama dengan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika dan Costrie (2011) yang mengatakan Anak cenderung memaknai keluarganya sebagai tempat atau wadah bagi mereka untuk tempat bernaung; tempat berkumpul; tempat curhat dan berbagi; tempat ternyaman; tempat sosialisasi pertama dan berinteraksi; tempat awal kehidupan, belajar dan berkembang; tempat untuk kembali; tempat menjadi diri sendiri dan pertumbuhan karakter.

Pengalaman yang didapat individu selain keluarga, juga didapat dari interaksi dengan lingkungan dan pertemanan. Interaksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Sebaliknya interaksi sosial yang tidak baik, ditandai dengan hubungan diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama (Pasaribu, 2016). LEP, SAN, dan EN memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya ditandai dengan keramahan yang diberikan pada tetangganya. Sedangkan EK kurang dekat dengan orang-orang disekitarnya, namun memiliki banyak teman. Teman yang terbentuk dari kesamaan yang akhirnya pemberi dukungan ketika individu membutuhkan.

Mahasiswa Menentukan Pasangan Hidup

Menentukan pasangan juga berarti mampu menentukan apa yang dibutuhkan individu dalam diri pasangan. Bukan sekadar menentukan yang terbaik dari yang terbaik, melainkan menentukan yang terbaik dari yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, individu diharapkan mampu memahami bagaimana diri terlebih dahulu untuk bisa menentukan seperti apa pasangan yang sesuai atas dirinya. Dari penelitian ini diketahui subjek yang memiliki pemahaman atas dirinya sebagai individu yang kurang peduli, egois, dan mudah marah menentukan pasangan yang lebih sabar, lebih dewasa, lebih penegtian dan terbuka. Sedangkan subjek EK yang memiliki kelemahan lambat dan suka menunda pekerjaan, mempertimbangkan pasangan yang bisa memotivasi supaya melakukan pekerjaan lebih jepat. Lalu, untuk EN yang mudah cemas memilih pasangan yang bisa menangani kecemasannya.

Penampilan fisik merupakan daya tarik tersendiri dalam menentukan pasangan. Bisa dikatakan fisik merupakan pertimbangan pertama dalam menentukan pasangan. Penampilan fisik dengan nilai tinggi memiliki kesempatan untuk mendapatkan pasangan dengan penampilan fisik yang memiliki nilai tinggi pula. Diketahui dari penelitian ini subjek LEP, EK, dan EN menilai bahwa dirinya kurang cantik cenderung biasa saja dalam hal kecantikan. Sedangkan SAN dengan sangat percaya diri menyatakan dirinya cantik. Namun, keempat subjek sepakat lebih memilih pasangan berdasarkan cara berpenampilan, yakni dalam hal kerapian. Dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa penampilan fisik tidak menjadi faktor utama dalam menentukan pasangan, keempat subjek yang merupakan wanita lebih memilih pasangan yang bertanggungjawab dan mapan secara finansial. Hal ini sejalan dengan penelitian Buss dalam Hoesni (2019) menyatakan wanita lebih memilih pasangan dengan potensi keuangan yang baik.

Sebagai umat beragama, memilih pasangan berdasarkan keyakinan yang dipeluk menjadi sangat penting. Sebagai umat islam juga dianjurkan untuk mencari pasangan yang beragama islam juga. Karena dikhawatirkan jika berbeda agama akan muncul kendala yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Dalam memahami ajaran agama yang dianutnya, yakni agama islam diketahui bahwa subjek masih belum bisa dibilang taat dalam beragama, meskipun demikian mereka ada keinginan untuk memperbaiki menjadi lebih baik lagi. Terutama LEP yang baru benar-benar mendalami ajaran agama ketika di bangku SMA, lebih memilih pasangan yang memiliki pemahaman agama lebih tinggi dari dirinya, sehingga LEP dapat dibimbing kearah yang lebih baik. Berbeda dengan tiga subjek lainnya yang lebih memilih pasangan dengan pemahaman agama yang sepadan, bahkan EK dan EN cenderung takut dan minder ketika berpasangan dengan yang pemahaman agamanya lebih tinggi. Bagi SAN, EK, dan EN memiliki pasangan yang bisa menjadi imam sholat dan mengetahui larangan agama, itu cukup.

Dalam menjalin suatu hubungan asmara ketika memasuki masa dewasa ada keinginan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keempat subjek ada keinginan untuk ke jenjang pernikahan. LEP memutuskan untuk menikah ketika pekerjaan dan penghasilannya sudah stabil. SAN ingin

pasangannya bisa melamar dan segera menikah. EK ingin sampai menikah dan berumah tangga dengan pasangannya. EN ingin ke jenjang pernikahan tapi tidak ingin buru-buru.

Memutuskan untuk menikah tidak hanya individu dan pasangannya saja melainkan menggabungkan kedua keluarga juga menjadi satu, bagaimana penerimaan individu dalam keluarga pasangan, begitu juga sebaliknya. Tidak sedikit keluarga yang menuntut anaknya mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka, sehingga anak belum tentu bahagia atas pilihan keluarganya. Keempat keluarga subjek disini terbuka dan menerima hubungan asmara yang dilakukan subjek, meskipun LEP sempat dilarang oleh keluarganya dikarena masih terlalu dini ketika menjalin hubungan. Keempat keluarga subjek juga tidak mematoteria pasangan tertentu kepada subjek, meskipun keluarga LEP juga sempat ikut menentukan pasangan LEP harus memiliki postur tubuh yang tinggi dikarenakan keluarga LEP yang mayoritas berpostur tinggi.

Lingkungan juga berpengaruh dalam menentukan individu menjalin hubungan. Dalam memilih pasangan hidup kedekatan tempat tinggal, tempat kerja, tempat kuliah, maupun tempat bermain dan berkumpul sangat menentukan (Afirianti, 2016). Seberapa sering individu bertemu pasangannya akan juga keitiman pasangan dalam membangun sebuah hubungan. LEP lebih memilih pasangan dari lingkungan yang berbeda dengan dirinya, terutama dalam hal usia yang lebih dewasa. SAN dan EN lebih memilih pasangan dari lingkungan yang sama, yakni dalam hal tempat tinggal yang masih satu daerah. Lalu EK memilih pasangan dari lingkungan kampus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mampu memahami diri mereka dan mampu menentukan seperti apa pasangan yang mereka butuhkan. Diketahui bahwa mahasiswa memaknai dirinya; 1) emosi yang kurang stabil seperti kurang peduli, egois, dan mudah marah. 2) kurang percaya diri dengan fisik, dikarenakan belum sesuai dengan fisik ideal menurut mereka. 3) ketaatan dalam beragama yang masih kurang. 4) harapan ke jenjang pernikahan. 5) memiliki kedekatan dengan keluarga. 6) lingkungan sosial yang baik.

Dari pemaknaan diri tersebut mahasiswa dapat menentukan pasangan yang; 1) lebih sabar, lebih dewasa, lebih penegrtian dan terbuka. 2) kerapian dalam berpenampilan. 3) pemahaman agama yang setara. 4) mengajak ke jenjang pernikahan. 5) penerimaan keluarga 6) berasal dari lingkungan yang sama.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menyempurnakan penelitian dengan cara melakukan wawancara dan observasi lebih dalam agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Bagi prodi semoga penelitian ini dapat menjadi pengembangan keilmuan dibidang bimbingan dan konseling islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirianti, A. D. (2016). Penentu Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*.
- Annur, C. M. (2022, Februari 28). *databoks*. Retrieved Maret 14, 2022, from [databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkarannya#:~:text=Angka%20Perceraian%20di%20Indonesia%20\(2017-2021\)&text=Menurut%20laporan%20Statistik%20Indonesia%2C%20jumlah,banyak%20menggugat%20cerai%20ke](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkarannya#:~:text=Angka%20Perceraian%20di%20Indonesia%20(2017-2021)&text=Menurut%20laporan%20Statistik%20Indonesia%2C%20jumlah,banyak%20menggugat%20cerai%20ke)
- Bado, B. (2021). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Damayanti, E. L., & Cahya, E. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal. *NersMid Jurnal Keperawatan Kebidanan*, 67-75.
- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2011). Gambaran Makna Keluarga ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*, 163-172.
- Handayani, A. T. (2018). Hubungan Body Image Dan Imaginary Audience Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma Panca Budi Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 319-324.
- Hartini, S., & Susanti, T. (2021). Usia Ideal Menikah dalam Islam; Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 dan An-Nur Ayat 32. *Bertuah: Journal of Shariah Islamic Economics*, 28-35.
- Hoesni, P. A. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universitas kebangsaan Malaysia. *An - Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 96-107.
- Hulukati, W., & Djibrin, M. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 73-80.
- Masturah, A. N. (2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 128-136.
- Mu'awanah, E. (2014). *Self Esteem*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 490-500.
- Mz, I. (2018). Peran Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 1-11.
- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Analitika*, 64-78.
- Permana, D., & Prasetyo, A. F. (2021). *Psikologi Olahraga*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID*, 35-40.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. Erlangga.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 5 Nomor 1 (2023) 108-125 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807
DOI: 10.47476/assyari.v5i1.1930

Vivi Candra, d. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama Dengan Konsep Diri. *Jurnal Al-Hikmah*, 1-8.